

Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana  
Kabupaten Wajo (Tinjauan Sosiologi Islam)



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**Irwandi**

**NIM: 30400112032**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini berjudul "Eksistensi Lipo' Sabbé Senggang di Desa Lapaakke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo", (Tinjauan Sosiologi Islam), yang disusun oleh Sandra (i) IRWANDI, NIM: 30400112032, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, & Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian hasil yang akan diselenggarakan pada hari Senin, 8 Januari 2018, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Semata-Gowa, 8 Januari 2018

#### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggarani, S.Sos, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Andi Nurbacty, MA	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Mub. Natsir M.A

NIP. 19590704 198903 1 003

UNIVERSITAS ISLAM  
ALA UDDIN  
MAKASSAR

## KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirah Allah SWT, yang telah memberikan berbagaimacam kenikmatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **"Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Tinjauan Sosiologi Islam)"**. Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, serta do'a tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan rangkaian sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana sosial serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu serta memberikan support sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

**M A K A S S A R**

9. Dr. Aisyah, M.Ag. Selaku Penguji II yang telah menguji dan memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh staf-Nya.
12. Kepada pemerintah Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo yang telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Buat Sahabat seperjuangan, saudara (i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2012 terkhusus kelompok 1.2 dan 3.4 yang telah bersama-sama berjuang bersama-sama dalam menempuh pendidikan selama beberapa tahun ini.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi yang ingin melihat *Eksistensi Lipa\* Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang semua berikan, *Amin Yaa Rabbal Alamin*. Demikian penyusunan tugas akhir ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Gowa, 8 Januari 2018

Penyusun,

  
**IRWANDI**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>16</b>
A. Sejarah Lipa' Sabb .....	16
B. Identitas dan Fungsi Penggunaan Lipa' Sabb bagi Masyarakat Sengkang.....	23
C. Pandangan Islam Tentang Penggunaan Lipa' Sabb (Sarung Sutera)....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Pendekatan Penelitian .....	33
D. Sumber Data Dalam Penelitian .....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
F. Instrument Penelitian.....	36
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN .....	39
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Lapaukke.....	39
B. Eksistensi Lipa' Sabb Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.....	49
C. Cara Masyarakat Muslim Sengkang Menyikapi Penggunaan Kain sutera .....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Nama, luas wilayah per-Kecamatan dan jumlah kelurahan.....	39
Tabel. 2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2016 .....	43
Tabel. 3 Jumlah fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Lapaukke.....	45
Tabel. 4 Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin di Desa Lapaukkie.....	45
Tabel. 5 Jumlah penduduk miskin dan kaya per kecamatan.....	46





## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	al		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	÷ckp	÷	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	ø	Apostrof
ي	Ya	y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan *ʾ* (cpfc"\*\ø").

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ اِ اِ اِ	Fathah dan alif atau {ccø}	a	a dan garis di atas
يِ	Meutcj "fcp" {ccø}	i	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

#### 4. 7 D D ¶ P D U E X X W D K

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالِ رَوْضَةٌ : *raudah al- atfal*

الْقَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

## ABSTRAK

Nama : **Irwandi**  
Nim : **30400112032**  
Fak/Prodi : **Ushuluddin Dan Filsafat/Sosiologi Agama**  
JudulSkripsi : ***Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Tinjauan Sosiologi Islam)***

---

Penelitian ini berjudul Eksistensi *Lipa' Sabbē* sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Tinjauan Sosiologi Islam), mengemukakan dua rumusan masalah yaitu, Bagaimana Eksistensi *Lipa' sabbē* Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Bagaimana Cara Masyarakat Muslim Lapaukke Menyikapi Penggunaan Kain *Lipa' Sabbē* (Sarung Sutra).

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Eksistensi *Lipa' sabbē* Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, untuk mengetahui cara masyarakat Muslim Lapaukke menyikapi penggunaan kain sutera (*Lipa' Sabbē*.)

Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan budaya, dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu, informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu, data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Lipa' Sabbē* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Lapaukke. Ini terlihat pada perilaku masyarakat yang menjadikan *Lipa' Sabbē* sebagai pakain adat istiadat (kebiasaan) untuk hajatan tertentu dan acara keagamaan, misalnya aqikah, Perkawinan perayaan maulid dan perayaan lainnya. Pada masyarakat perkotaan, *Lipa' Sabbē* dijadikan sebagai simbol status sosial yang memiliki nilai penghormatan bagi siapa saja yang memakainya baik dari kalangan atas maupun bawah tetapi di Desa Lapaukke tidak memakai simbol status sosial. Masyarakatnya hanya saling menghargai antara yang tua dan yang muda. Meskipun kelihatannya masyarakat menyadari adanya larangan Islam terhadap pemakaian kain sutera bagi laki-laki, hal tersebut tidak mengurangi pemakaian *Lipa' Sabbē* dalam upacara-upacara adat dan perayaan umum dan tidak mengurangi eksistensi *Lipa' Sabbē*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa wilayah dengan beragam suku dan budaya di tiap daerah. Indonesia mewariskan berbagai warisan budaya yang berbedah, yaitu warisan budaya lagu, tari, kuliner hingga budaya kain tradisional yang mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan kekhasan suatu budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Mengenai hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu budaya yang ada di bumi nusantara adalah wujud keberagaman budaya bangsa. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan adanya satu tradisi tertentu dengan datangnya tradisi lain, dengan nuansa berbeda dan corak masing-masing, baik itu budaya maupun dari agama.<sup>1</sup>

Hingga saat ini ada begitu banyak warisan kebudayaan Indonesia yang diakui dunia yang memiliki banyak warisan budaya. Contohnya, Candi Borobudur, Pulau Komodo, angklung, dan batik. Salah satunya yang diakui oleh (UNESCO) untuk saat ini adalah warisan budaya kain batik yang dikenal seluruh dunia, akan tetapi tidak banyak orang yang tahu bahwa Indonesia juga memiliki warisan budaya lain seperti halnya, tenun sarung, songket, lurik, ulos sebagai warisan budaya kain tradisional khas Indonesia dan lain-lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi*, (Cet,1; Bandung, setia purna invest, 2007), h. 46.

<sup>2</sup> Aep S. Hamidin, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, (Cet. 1; Yogyakarta, 2010), h. 20.

Menurut Koentjaraning, sebagaimana yang dikutip dalam Sosiologi Bugis Makassar Karya Wahyuni, budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan pengertian secara etimologi yaitu keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik manusia itu sendiri yang terlahir dari proses belajar. Budaya juga bisa berarti manifestasi kebiasaan berpikir, sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya lainnya. Warisan kebudayaan ini mungkin adalah bagian dari “Tradisi” yang merupakan sebuah kecenderungan alamiah kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta kebenaran yang ada. Dimasa lalu ini terus mengalami transformasi dimasa depan yang dituangkan melalui pemikiran, pola perilaku dan struktur kehidupan masyarakat yang dinamis.

Adanya kebenaran sebagai fakta, manusia senantiasa ingin menghadirkan dirinya dalam realitas sejarah, karenanya proses pewarisan kebenaran dari generasi ke generasi lainnya bersifat logis dari sisi ‘kemanusiaan’. Sejarah kehidupan umat manusia hanya merasa nyaman dengan adanya fakta kebenaran yang bersemayam di dalam tubuh mereka. Karena itu dalam ranah kebudayaan, kesadaran manusiawi tidak

---

<sup>3</sup> Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Cet.1; Makassar: UIN Alauddin Press,2014), h. 103.

hanya mengenal warisan kejahatan dari nenek moyang dimasa lampau akan tetapi banyak nilai-nilai lainnya yang dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan bersama<sup>4</sup>

Seiring waktu, gambaran dimasa lalu dan menemukan nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya, merupakan modalitas ideal bagi kehidupan masyarakat masa kini, untuk menentukan arah dan tujuan masa depan kebudayaannya. Sehingga nilai-nilai luhur dimasa lalu tersimpan di tempat sunyi dan terpinggirkan dengan adanya asimilasi budaya, khususnya zaman modernisasi dan gejala postmodernisme pada saat ini.

Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai salah satu wilayah kebudayaan yang beragam di bumi nusantara ini, juga memiliki corak kebudayaan yang khas. Patron nilai wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam wadah kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan, (dalam komunitas etnis dan suku yang beragam). Secara turun temurun, generasi dari suku atau etnis yang ada mewarisi warisan kebudayaan yang kaya dan tak ternilai harganya. Memiliki kekhasan dan keunikan sendiri-sendiri sebagai sebuah kebudayaan manusia, kemudian memberikan bentuk terhadap kolektivitas budaya nusantara yang bersifat bineka.

Penduduk Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku yaitu ; Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Orang Bugis mendiami Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Polewali Mamasa, Enrekang, Luwu, Barru, Pangkajene, dan Maros. Sedangkan orang Makassar mendiami Kabupaten

---

<sup>4</sup>Shaff Munthar, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sul-Sel*, (Cet. 1; Jakarta, 2007), h. 2-5.

Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Pangkajene, dan Maros.<sup>5</sup> Masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya.<sup>6</sup>

Salah satu tempat yang menarik perhatian peneliti dimana sejak dulu Sengkang dikenal sebagai kota tempat perdagangan karena masyarakatnya yang sangat pandai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup yang diperdagangkan seperti pakaian, sepatu, barang elektronik, kain sarung, bahkan kebutuhan pokok lainnya yang memiliki harga relatif murah jika dibandingkan di daerah lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika Kota Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan.<sup>7</sup>

Kota Sengkang dikenal sebagai kota niaga, dan menjadi ibukota Kabupaten Wajo yang suteranya semakin berkembang dan orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, dikenal sebagai kota penghasil sutera terbesar di Sulawesi Selatan. Kegiatan menenun sutera sudah menjadi aktivitas keseharian dari orang Bugis di Sengkang dari zaman nenek moyang. Kegiatan menenun sutera di bawah rumah penduduk sudah menjadi kebiasaan orang bugis. Di Sulawesi Selatan ada 2 jenis kain

---

<sup>5</sup>Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sul-sel* ( Cet I; Makassar : Lamacca Press, 2003)., h. 13

<sup>6</sup> Rachmah, A. dan Aminah P. Hamzah dalam Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. 2006.h. 10.

<sup>7</sup> Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, *Persuteraan di Kabupaten Wajo, Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Sekretariat daerah Kabupaten Wajo*, (Sengkang: Cet,1 1991), h. 2-6.



tenun yang sangat terkenal, yaitu kain tenun sutera Bugis Sengkang yang berasal dari suku Bugis, dan kain tenun sutera Mandar yang berasal dari suku Mandar. Walaupun sama-sama terbuat dari sutera dan dibuat dengan teknik menenun yang memiliki ciri khas tersendiri yang membuat perbedaan antara kain tenun sutera bugis Sengkang dan kain tenun sutera Mandar, yaitu pada motif. Hampir setiap kecamatan didaerah ini, ditemukan kegiatan persuteraan yang dimulai dari kegiatan proses hulu ke hilir, kegiatan pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalan dan menjadi benang, yang kemudian ditenun menjadi selembar kain sutera.<sup>8</sup>

Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemukan disemua Kecamatan yang ada, namun khusus dalam pengembangan persuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah pengembangannya terbesar di Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng, dan Kecamatan Majauleng. Sengkang sebagai industri pertenunan sutera terdapat di Kecamatan Tanasitolo dan daerah pengembangannya terbesar di Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng dan Kecamatan Pammana.

Dimana masyarakat Pammana Desa Lapaukke juga memiliki budaya menenun Sarung Sutera dan memelihara ulat sutera yang menghasilkan benang sutera asli. Identitaspun merupakan kreatifitas budaya hasil kebudayaan globalisasi. Pembuatan berupa benang yang kemudian diproduksi secara tradisional oleh orang

---

<sup>8</sup> Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, Persuteraan di Kabupaten Wajo, *Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Sekretariat daerah Kabupan Wajo*, (Cet,1; Sengkang, 1991), h. 2-6.

Pammana Desa Lapaukke dan dijual kembali. Fenomena ini merupakan identitas yang melibatkan multi kebudayaan terwujud dalam bentuk kain sutera. Aktivitas menenun kain sutera di Pammana Desa Lapaukke, pada awalnya hanyalah sebuah jenis kerajinan (*craft*) yang memproduksi sarung sutera dengan menggunakan alat *gedogan* atau biasa diistilahkan dengan tenun duduk' (dalam bahasa lokal: *tennung walida*). Menenun dengan *gedogan* dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki ke depan, atau biasa juga dengan melipat salah satu kaki.<sup>9</sup>

Dimana di Desa Lapaukke menenunnya dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dilakukan dengan posisi duduk, dengan cara menginjak sepasang pedal kayu yang terdapat di bagian bawah ATBM secara silih berganti dengan kaki kiri dan kanan. Keberadaan sarung sutera tersebut, pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan busana tradisi lokal, baik ritual maupun kehidupan keseharian masyarakat Sulawesi Selatan, dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan setempat dan sebagai busana adat dalam konteks ritual tradisi setempat, dalam berbagai catatan, seluruh masyarakat Sengkang yang dikenal sebagai pengusaha/pedagang yang melakukan ekspansi perdagangan kemana-mana. Salah satu penggerak yang terbesar dan terkenal dalam usaha/dagang Bugis adalah kain sutera dan sebagian dari Kecamatan Pammana Desa Lapaukke.

---

<sup>9</sup> Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, Persuteraan di Kabupaten Wajo, *Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Sekretariat daerah Kabupan Wajo*, (Cet,1; Sengkang, 1991), h. 2-6.

Berdasarkan uraian diatas *Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo* merupakan produksi pakaian sutera terbesar di Sulawesi Selatan dan masyarakatnya yang antusias membuat kain sutera yang menjadi ciri khas seluruh masyarakat Sengkang. Fenomena yang terjadi belakangan ini, banyak orang yang tidak memperdulikan hukum atau syariat yang dilarang oleh agama. Terutama dalam penggunaan barang dan perhiasan yang berupa pakaian sutera yang haram dipakai bagi laki-laki tapi wanita tidak diharamkan untuk memakainya. Sutera merupakan barang yang sangat berharga nilainya, anggun dan indah jika dipakai. Setiap orang menyukai keindahan, dengan keindahan itu orang merasa lebih percaya diri. Untuk itu manusia berupaya menghias dirinya sesuai dengan pandangan dan selera. Demikian pula wanita sebagai sosok yang gemar menampilkan keindahan yang bersifat manusiawi. Tetapi keindahan itu bukan hanya milik kaum hawa, laki-laki pun tidak sedikit yang menyukai keindahan dan bahkan Allah SWT menyukai tentang keindahan.<sup>10</sup>

Dengan demikian kaitannya dalam pemakaian kain sutra yang bertentangan bagi kaum laki-laki yang termaktub di dalam sebuah hadis shahih, sebagai mana sabda nabiullah SAW:

---

<sup>10</sup> Tarifin Tahara, *Lipa sabbe Sengkang Identitas dan tantangan Teknologi Sarung sutera Bugis*, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ بِحُلَّةٍ حَرِيرٍ أَوْ سِيرَاءٍ فَرَأَاهَا عَلَيْهِ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أُرْسِلْ بِهَا إِلَيْكَ  
لِتَلْبَسَهَا إِنَّمَا يَلْبَسُهَا مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ إِنَّمَا بَعَثْتُ إِلَيْكَ لِتَسْتَمْتَعَ بِهَا يَغْنِي  
تَبِيعَةً<sup>١١</sup>

Artinya:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada 'Umar radliallahu 'anhu baju atau pakaian bergaris terbuat dari sutera kemudian Beliau melihat 'Umar memakainya, maka Beliau berkata: "Aku memberikannya bukan untuk kamu pakai. Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat. Aku memberikannya untukmu untuk memperoleh kesenangan yaitu menjualnya".<sup>12</sup> (HR. Bukhari)

Menurut hadis diatas laki-laki tidak diperkenankan memakai pakaian sutera karena kain sutera bukan untuk diperuntukkan bagi laki-laki akan tetapi hanya sebagai barang dagangan. Bagi laki-laki meniru pakaian perempuan itu dilarang, apa lagi memakai pakaian sutera dan sebaliknya sekalipun laki-laki harus berpakaian rapi dengan mode dan model pilihannya, janganlah menyerupai pakaian perempuan,

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Abu Abdullah al-Ja'fi al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, juz III, (Kairo: Matba'ah al-Salafi, 1400H./1980M.), h. 63.

<sup>12</sup> H. Zainal Abidin, *Hadits Sahih Bukhari- Muslim*, (Cet, 1; Jakarta: 2008), h. 78.

sehingga apabila dipakai meragukan pandangan masyarakat atau melanggar ajaran atau aturan Islam.<sup>13</sup>

Kedudukan hadis dalam Islam adalah sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah sepakat bahwa dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Dari segi urutan dasar Islam, hadis menjadi dasar hukum Islam (tasyri'iyah) kedua setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syariat Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya. Beberapa ayat Al-Quran secara eksplisit telah menjelaskan tentang perintah taat kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW. Manusia tidak mungkin mengikuti jejak Rasul tanpa mengetahui sunnahnya.<sup>14</sup>

Umat manusia sebelumnya mengalami tahap-tahap yang mungkin juga meliputi konsep tentang evolusi pakaian, tingkat pertama kehidupan sosialnya yang sama sekali barbarisme dengan pakaian dari kulit, selanjutnya masuk pada tingkat peradaban dalam bentuk pakaian tenunan.<sup>15</sup> Pakaian merupakan salah satu nikmat terbesar yang di anugerahkan kepada para hamba, diantara sekian banyak nikmat Allah *Shuahanahu wa ta'alla* yang ada.

---

<sup>13</sup>H.Hadiyah salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Cet. 1; Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), h. 58.

<sup>14</sup> Laelatul Maqfiroh, *Analisis Hadis Tentang Larangan Laki-Laki Memakai Cincin Emas dan Sutura*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015

<sup>15</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopan, dan Perlawanan*, (Cet.1; Jakarta: Serambi, 2003),h. 98-99.

Berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat wanita dan laki-laki, menahan tubuh dari panas dan dingin serta penangkal kerusakan lainnya. Penjelasan didalam dalil-dalil syar'iyah yang menerangkan tentang hukum-hukum berpakaian memakai pakaian sutera secara rinci dan jelas, disamping itu, syari'at juga telah menjelaskan batasan wajib ukuran berpakaian yang dikatakan telah menutupi aurat. Menjelaskan mana saja perkara yang sunah maupun haram, makruh dan mubah dalam memakai pakaian, baik dari segi jenis kain, batasan maupun ukurannya.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas manusia sebelumnya mengalami tahap-tahap yang mungkin juga meliputi konsep tentang evolusi pakaian, tingkat pertama kehidupan sosialnya yang sama sekali barbarisme dengan pakaian dari kulit, selanjutnya masuk pada tingkat peradaban dalam bentuk pakaian tenunan, bahwa pakaian tenun sutera tidak diperkenankan bagi laki-laki memakai pakaian sutera karena kain sutera bukan untuk diperuntukkan bagi laki-laki akan tetapi hanya sebagai barang dagangan.

---

<sup>16</sup>Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Adab pakaian*, (Cet. 1; Bandung, 2014), h. 2.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan” *Eksistensi Lipa’ Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*“ penelitiannya mengenai *Lipa’ Sabbē*.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan subtansi permasalahan dan subtansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada ”*Eksistensi Lipa’ Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*”. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

#### *a. Eksistensi*

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muncul, ada, keeksisannya, timbul dan berada tentang *Lipa’ Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*.

#### *b. Lipa’ Sabbē*

*Lipa’ Sabbē* (sarung sutera) adalah pakaian adat suku bugis sarung sutera yang biasa digunakan sebagai bawahan baju bodo atau sarung.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, *Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo* namun untuk menghindari kekeliruan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka penulis akan merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana *Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*?
2. Bagaimana Cara Masyarakat Muslim Lapaukke Menyikapi Penggunaan Kain sutera?

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Hasil penelitian yang relevan terdapat pada skripsi yang disusun:

1. Andi Dwi Eka Wahyuni, judulnya” *Motif Lipa’ Sabbê* (Sarung Sutra) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>17</sup> Pembatasan masalahnya adalah Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motif, ragam hias, warna serta fungsi *Lipa’ Sabbê* (sarung sutra) Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan.
2. Tasrifin Tahara, judul” *Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutra Bugis*.<sup>18</sup> Pembatasan masalahnya adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangannya industri sarung sutra Bugis mendapat tantangan dalam proses produksi dan teknologi industry yang lebih maju dengan padat modal. Kondisi inilah menjadi dilematis bagi industri sarung sutra bugis lokal sebagai upaya melestarikan budayadan melawan kekuatan global (industri modern).
3. Sulvinajayanti, judul” Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar.<sup>19</sup> Pembatasan masalahnya adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi motif kain sutra Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen masyarakat Makassar.

---

<sup>17</sup> Andi Dwi Eka Wahyuni, *Motif Lipa’ sabbê* (Sarung Sutra) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, Surabaya: Fakultas Negeri Surabaya Pendidikan Tata Busan, 2013.

<sup>18</sup> Tasrifin Tahara, *Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutra Bugis*, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.

<sup>19</sup> Sulvinajayanti, *Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar*, Makassar: Sistem Informasi, STMIK Dipanegara Makasaar, 2015.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui *Eksistensi Lipa' Sabbē Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.*
2. Untuk mengetahui cara masyarakat Muslim Lapaukke menyikapi penggunaan kain sutera.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya ilmu sosiologi pada khususnya Seni, bagi masyarakat dan hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi dalam rangka meningkatkan kualitas (SDM) pengetahuan tentang *Lipa' Sabbē* bahwa tidak diperkenakannya kaum laki-laki memakai pakaian sutera.
  - b. Untuk menambah refrensi hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bagi mahasiswa sosiologi selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sumbangan pemikiran untuk kelembagaan seni untuk meningkatkan pemikiran masyarakat tentang dalil-dalil mengharamkan memakai lipa sabbe (laki-laki)
- b. Untuk memberikan saran-saran kepada pihak-pihak atau lembaga- lembaga yang membutuhkannya, masyarakat khususnya laki-laki tidak diperkenankannya (Haram) memakai *Lipa' Sabbē* supaya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang *Lipa' Sabbē* dan memberikan pengetahuan ke masyarakat tentang tidak diperkenankannya memakai *Lipa' Sabbē* (SDM).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Lapaukke*

##### **1. Letak Geografis**

Sengkang merupakan ibu kota dari Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan. Berjarak kurang lebih 250 km dari Makassar yang merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo memiliki 14 Kecamatan yaitu Belawa, Bola, Gilireng, Keera, Majauleng, Maniang Pajo, Penrang, Pitumpanua, Tempe, Sajoanging, Takkalalla, Tana Sitolo, Sabbang Paru dan Pammana. Kecamatan Pammana yang memiliki 16 Desa atau Kelurahan yaitu Abbanuangnge, Cina, Lampulung, Pallawarukka, Watampanua, Lagosi, Pammana, Patila, Simpursia, Tonrong Tengnga, Wecudai, Kampiri, Lempa, Tadangpalie, Tobatang, dan Lapaukke. Desa Lapaukke secara administratif merupakan salah satu Desa dari 3 (Tiga) desa dan 2 (Dua) kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Pammana,

Adapun batas-batas wilayahnya kami uraikan dalam tabel berikut :

**Tabel. 1. Batas-Batas Wilayah di Desa Lapaukke.**

No	Arah	Perbatasan
1.	Sebelah Utara	Kelurahan Pammana
2.	Sebelah Timur	Kabupaten Bone
3.	Sebelah Selatan	Kabupaten Soppeng
4.	Sebelah Barat	Desa Tobatang

*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke*

Desa Lapaukke memiliki luas wilayah 12,30 Km<sup>2</sup> dari luas Kecamatan Pammana yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, Sebagaimana wilayah tropis Desa Lapaukke mengalami musim kemarau dan musim penghujan setiap tahunnya.<sup>1</sup> Jarak Pusat Desa dengan ibukota Kabupaten yang sapat ditempuh melalui perjalanan darat  $\pm$  22 Km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor  $\pm$  30 Menit, Sedangkan jarak pusat desa dengan ibukota kecamatan  $\pm$  8 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor  $\pm$  15 Menit. Luas wilayah Desa Lapaukke dirinci menurut penggunaan lahan/tanah dapat kami uraikan dalam tabel berikut :

## 2. Tanah Bangunan

**Tabel. 2. Luas Tanah Bangunan di Desa Lapaukke.**

No	Uraian Lahan	Luas	Satuan
1.	Perkantoran	0,50	Ha
2.	Sekolah	1,50	Ha
3.	Sarana Kesehatan	0,75	Ha
4.	Tempat ibadah (Masjid)	1,35	Ha
5.	Kuburan	1,75	Ha
6.	Jalan	12,75	Ha
7.	Pemukiman	12,51	Ha
1.	Kebun Rakyat	567	Ha

*Sumber Data: Kantor Kepala Desa Lapaukke*

<sup>1</sup>Sumber Data, *Kantor Kepala Desa Lapaukke* 28 September 2016.

### 3. Pertanian

**Tabel. 3. Tempat Pertanian di Desa Lapaukke.**

1.	Sawah Tadah Hujan	436	Ha
2.	Ladang/Tegalan	76	Ha

*Sumber Data: Kantor Kepala Desa Lapaukke.*

### 4. Kondisi Topografi

#### a. Peta Desa Lapaukke



*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke*



b. Peta social



*Sumber: Kantor Desa Lapauke*

Berdasarkan dari aspek topografi, Desa Lapauke terletak pada ketinggian dari permukaan laut berkisar 500 m dari permukaan laut (dpl). Jenis iklim yang ada di Desa Lapauke adalah Iklim Tropis dan mengalami 3 (tiga) fase musim cuaca yakni musim penghujan, musim kemarau dan pancaroba. Adapun Desa Lapauke secara administratif terdiri dari 3 (tiga) Dusun, yaitu :

- 1) Dusun Sumpang Ale
- 2) Dusun Patris
- 3) Dusun Bila

### c. Gambaran Umum Demografis

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama jumlah, struktur dan perkembangannya.

#### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lapaukke sebanyak 1.946 jiwa, terdiri dari 943 jiwa Laki-laki dan 1.003 jiwa Perempuan, dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel. 4. Jumlah Penduduk di Desa Lapaukke.**

No	Jenis Kelamin	Dusun Sumpang Ale	Dusun Patris	Dusun Bila
1	Laki-Laki	315	312	316
2	Perempuan	334	334	335
3	Jumlah Jiwa	649	646	651
4	Jumlah KK	217	215	216

*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke*

#### 2. Keagamaan Penduduk

Kualitas keimanan dan ketaqwaan suatu masyarakat salah satunya di tandai dengan tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang cukup refresentatif. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Lapaukke tingkat pemahaman dan keimanan serta ketaqwaannya cukup baik, hal ini di tunjang dengan ketersediaan fasilitas tempat ibadah berupa masjid sebanyak 3 (tiga) unit di masing-masing dusun 1 (satu) unit Mushallah. Dan menurut sepengetahuan kami Penduduk Desa Lapaukke semua memeluk Agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sumber data, Kantor Kepala desa Lapaukke 28 September 2016

**Tabel. 5. Jumlah Penganut Agama di Desa Lapaukke.**

No.	Pemeluk Agama	Jumlah jiwa
1	Islam	1.946
2	Katolik	0
3	Protestan	0
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Konghucu	0

*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke*

### 3. Keadaan Sosial

Untuk sektor pendidikan permasalahan klasik yang dihadapi oleh masyarakat Desa Lapaukke adalah faktor dana yang terbatas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demikian halnya dengan angka tingkat putus sekolah masih ada. Kondisi ini tentunya berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Lapaukke. Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan penduduk Desa Lapaukke dapat kami gambarkan sesuai yang tercantum dalam RPJM Desa Lapaukke sehingga gambaran tersebut merupakan kondisi awal kepemimpinan kami, karena keterbatasan data dan sumber daya manusia kami belum maksimal melaporkan kondisi terkini mengenai data akurat tingkat pendidikan penduduk Desa Lapaukke, adapun gambarannya sebagai berikut :

**Tabel. 6. Rekapitulasi Pendidikan di Desa Lapaukke.**

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1	Belum Sekolah	105	Jiwa
2	Tidak tamat SD	341	Jiwa
3	SD/Sederajat	980	Jiwa
4	SMP/Sederajat	270	Jiwa
5	SMA/Sederajat	190	Jiwa
6	Diploma/Sarjana	60	Jiwa

*Sumber: Kantor Desa Lapaukke*

#### 4. Kondisi Ekonomi

Sektor pertanian adalah mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Lapaukke. Meskipun sebagian besar areal pertanian masih bergantung pada tadah hujan seluas 436 ha, sehingga hasil pertanian (panen) kadang tidak menentu. Namun demikian sebagaimana tergambar dari data dari BPS Kabupaten Wajo Tahun 2015, luas sawah yang diusahakan untuk bidang pertanian dan dapat dipanen 1 (satu) kali setahun menurut jenis pengairan (tadah hujan) keadaan akhir tahun 2013 sebanyak 728,83 ha dengan prediksi luas tanam sejumlah 1.230 ha, luas panen sejumlah 815 ha dan tingkat produksi sebanyak 4.075 ton. Adapun mata pencaharian yang lain pada masyarakat Desa Lapaukke pedagang, wiraswasta, peternak, jasa dan lain- lain, sebagaimana dalam tabel struktur mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

**Tabel. 7. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lapaukke.**

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1	Pensiunan	5	Jiwa
2	PNS	9	Jiwa
3	TNI-Polri	0	Jiwa
4	Petani	1.722	Jiwa
5	Buruh	0	Jiwa
6	Peg. Swasta	1	Jiwa
7	Wiraswasta	20	Jiwa

*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke*

## 5. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang Desa Lapaukke terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti yang tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel. 8. Saran Prasarana Infrastruktur di Desa Lapaukke.**

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Satuan
1	Balai Pertemuan	1	Unit
2	Kantor Desa	1	Unit
3	Pustu	1	Unit
4	Masjid	3	Unit
5	Musholla	1	Unit
6	Kuburan	3	Unit
7	Pos Kamling	10	Unit
8	TK/PAUD	1	Unit
9	SD	2	Unit
10	SMP	1	Unit
11	Posyandu	3	Unit
12	Jalan Sirtu	15	Km
13	Jalan Aspal	10	Km
14	Pamsimas	1	Unit

*Sumber Data: Kantor Desa Lapaukke.*

## 6. Pemerintahan Desa

### a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Lapaukke dibagi menjadi 3 Dusun, Setiap dusunnya dikepalai oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa didusun tersebut, Pusat Desa Lapaukke terletak didusun Sumpang Ale, Pembagian Wilayah Dusun tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel. 9. Pembagian Dusun di Desa Lapaukke.**

No	Pembagian Wilayah	Jumlah
1	Jumlah Dusun	3
2	Dusun Sumpang Ale	3
3	Dusun Patris	2
4	Dusun Bila	2

*Sumber: Kantor Desa Lapaukke.*



**B. Eksistensi Lipa Sabbe Sengkang di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana  
Kabupaten Wajo**

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kain sutra (*lipa' sabbē*) merupakan pakaian yang sangat eksis di masyarakat. Khususnya masyarakat Desa Lapaukke yang bangga dalam arti senang dalam memakai kain sutera yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Sengkang. Masyarakatnya tidak meninggalkan nilai-nilai sakral dalam pembuatan sarung, seperti dalam penentuan corak dan selemba motif yang mempunyai makna yang sarat akan nilai simbol filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. Masyarakatnya berbangga hati memakai kain sutera yang menjadi ciri khas masyarakat Sengkang, khususnya di Desa Lapaukke. Hal ini tergambarkan dalam ungkapan 10 masyarakat yang berkontribusi sebagai informan dalam penelitian ini, seperti yang diutarakan informan “H. Tahang Sakir”

Kain Sutera khususnya di daerah Wajo dan sekitarnya, kalau diperhatikan orang-orang yang memakainya bukan saja golongan orang-orang tertentu misalnya: pejabat atau orang kaya saja yang memakainya tetapi seluruh masyarakat sampai golongan paling bawah baik yang ada di kota sampai pelosok-pelosok desa memakai semua, kain sutera khususnya di daerah wajo melambangkan status social tetapi di desa Lapaukke tidak memakai status sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> H. Tahang Sakir, (54 tahun, Kepala Sekolah), *Wawancara*, di Desa Lapauke sekolah SDN 296 Lapaukke, Tanggal 28 September 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat di Desa Lapaukke tidak memandang adanya status sosial dalam masyarakat sehingga yang menggunakan kain sutra (*lipa' sabbē*) bukan hanya orang-orang kaya atau pejabat tetapi masyarakat golongan paling bawah juga menggunakannya. Seperti yang diungkapkan juga oleh informan yang bernama “H. Taming”:

Orang kaya dan orang-orang miskin di kampung ini hampir ada semua kain sutranya tetapi ada juga yang tidak ada karena harganya mahal, tetapi kalau memakai kain sutra ada kesenangan tersendiri jika memakainya.<sup>4</sup>

Kedua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat hampir semua memiliki kain sutra namun masih ada masyarakat yang belum memiliki kain sutra karena harganya yang sangat mahal. Tetapi setiap orang yang memiliki kain sutra merasa bangga jika menggunakannya. Kain sutra memiliki daya tarik yang sangat besar dalam masyarakat khususnya masyarakat desa Lapaukke karena pada zaman dahulu masyarakat menggunakannya disaat melakukan tradisi. Seperti yang diuraikan oleh informan yang bernama “H.Latang Abu.”. beliau mengatakan:

Makkekkungnge naaak, napakemi jokka tawede bawang botingnge, sibawa appakkalawingnge yatu *lipa' sabbē'e*, bedai wettukku iyya naak, yaro pakei *lipa' sabbē'e*, too Arung (Bangsawan) bawang odding pakai sibawa Kepala Desa'e kuengka adat. Tapi makkekuangnge dena gaga yaseng makkeda Kepala Desa odding pakai bawang sibawa Arung, makkekkuangnge odding manengni napakai tawede *lipa' sabbē*.

---

<sup>4</sup> H. Taming, (34 tahun Petani), *Wawancara*, di Desa Lapaukke, tanggal 28 September 2016.

Sekarang anak hanya memakai saja pergi pengantin dan hakikah, berbeda dengan zaman saya dulu orang yang memakai *lipa' sabbẽ* hanya orang-orang Arung (Bangsawan) sama Kepala Desa bisa memakainya pergi acara adat. Tapi sekarang tidak ada lagi ini mesti Kepala Desa yang memakai sama Arung, sekarang semua orang bisa pakai kain sarung sutera (*lipa' sabbẽ*).<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pada zaman dahulu orang yang menggunakan *lipa' sabbẽ* adalah orang-orang yang memiliki perekonomian menengah ke atas (Bangsawan) dan orang-orang yang mengikuti adat istiadat dan tradisi-tradisi seperti pimpinan adat atau orang yang memimpin upacara-upacara adat. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman *lipa' sabbẽ* sekarang hanya menjadi pakaian tertentu, misalnya acara pengantin, hakikah, dan adat tertentu. Seperti juga yang di utarakan oleh informan yang bernama “Sakaria”

Di zaman saya kental sekali namanya tradisi tapi saya lihat sekarang tidak seperti di zaman saya masyarakatnya cuman pakai saja kepenganti sama hakikah dan yang kuketahui dilarang memakai ke masjid untuk beribadah, kami tahu, bahwa itu haram tapi keacara lainnya itu tidak jadi masalah kecuali di Masjid haram untuk dipakai.<sup>6</sup>

Penggunaan sarung sutera di Masyarakat desa Lapaukke hanya berfungsi sebagai pakaian tradisi dan budaya, tapi seiring bergesernya zaman sarung sutera saat ini hanya dipakai saat menghadiri acara formal seperti pernikahan dan hakikahan, penggunaanya pun dilarang memakai saat beribadah. Disamping itu yang membuat masyarakat mulai jarang membeli sarung sutera karena harganya yang mahal sehingga masyarakat hanya bisa membelinya sekali dalam setahun. Begitupun yang di utarakan oleh informan yang bernama “H. Fate”

---

<sup>5</sup> H. Latang Abu, (59 tahun, Petani), *Wawancara*, di Desa Lapaukke, tanggal 28 September 2016.

<sup>6</sup> Sakaria, (45 tahun, Petani), *Wawancara*, di Desa Lapaukke, tanggal 29 September 2016.

Ipake bawangmi idi kuede lipa' sabbe'e, degaga yaseng makkeda pake lipa' soli sibawa lipa' sempo, nasaba masayarakat'ee kue enggka manenna lipa' sabbena, tappa masayarakat'ee kuede iyye nessengnge lipa' sabbe'ee deodding ipake jokka massumpajang nasaba niccang Nabitta, tafi dee wissengngi ku ufake jokka ku acara pabbotingnge sibawa aberesanjing dee wissengngi niccang gaaa Nabitta.

Kita disini hanya memakai saja tidak ada namanya ini mesti memakai kain sutera mahal atau yang biasa, karena masyarakat disini memiliki semua kain sutera, walaupun pengetahuan saya tentang sutera memakai pergi beribadah kami sudah tahu itu haram dipakai ke masjid tetapi kami memakai ke acara lain kami kurang tahu, di haramkan atau tidak ole Nabi kita, .<sup>7</sup>

Masyarakatnya hanya sekedar memakai sutra tidak memilah-memilih memakai kain sutra apa yang harus di hormati yang dia pakai, yang mereka lakukan hanya saling menghargai sesama manusia tidak mesti kita menghargai kain sutra apa dia pakai, pengetahuan mereka tentang sutra sangatlah terbatas karena pengetahuannya mengenai sutra hanya sekedar tidak bisa di pakai ke tempat Ibadah selain itu semuanya bisa di pakai semua acara perkawinan dan adat tertentu, kata merekapun mengatakan, yang pastinya selamah dia mampu membeli semuanya bisa memakai kain sutra. Seperti yang di utarakan oleh informan yang bernama "H. Kasse"

Semua di desa ini tidak menilai kaya, miskin seperti itu karena masyarakatnya semua memiliki kain sutera apalagi setiap ada acara pengantin pasti dia buat baju kapel, dan kita dilarang memakainya ke masjid untuk beribadah yang lainnya kami tahu bisa dipakai dalam arti keseharian kita yang kita lakukan untuk menghadisri pesta adat, harganya pun mahal tapi ada juga murah yang sering kami beli.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> H. Fate, (78 tahun, Petani), *Wawancara*, di Desa Lapaukke, tanggal 29 September 2016.

<sup>8</sup> H. Kasse, (72 tahun, Petani), *Wawancara*, di Desa Lapaukke tanggal 29 September 2016.

Pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sutera bahwa laki-laki hanya haram memakai sutera ke tempat Ibadah mereka tidak mengetahui bahwa sutra haram di pakai setiap hari atau acara adat lainnya. Masyarakat Lapaukke tua atau remaja dia hanya saling menghargai dan menghormati seseorang mereka tidak memandang status sosial seseorang sutra baju apa dia pakai dan sarung sutra apa dia pakai selama ini karena masyarakat hanya sekedar mamakai dia tidak mengenal sutra memiliki simbol. Seperti yang di utarakan juga oleh informan yang bernama “Herman”

Kalau jaman sekarang tidak ada lagi namanya status sosial karena anak mudah sampai orang tua saya lihat sekarang semuanya memiliki dalam bentuk baju dan sarung sutera, hanya yang kami lihat sekarang cuman memakai tong saja, dia tidak tahu apakah memakai kain ini tradisi atau budaya tapi sepengetahuan saya ini adalah tradisi karena nenek kita dulu memakainya dan sekarang pun makin bertambah yang memakainya keacara-acaran pesta tapi bagi laki-laki haram memakainya ke Masjid bagi wanita tidak diharamkan.<sup>9</sup>

Masyarakat Desa Lapaukke mayoritas memilki kain sutera tidak memandang seseorang yang memakai kain sutera apa yang dia pakai, yang mereka lakukan hanya saling menghargai sesama manusia tidak mesti kita menghargai kain sutra apa dia pakai, hanya pengetahuan mereka tentang sutra sangatlah terbatas karena pengetahuannya mengenai sutra hanya sekedar tidak bisa di pakai ke tempat Ibadah selain itu semuanya bisa di pakai kesemua acara perkawinan dan adat besar tertentu, kata merekaupun, yang pastinya selamah dia memiliki kemauan semuanya bisa membeli kain sutra dan membuat kain sutera itu dalam bentuk baju. Seperti yang di utarakan oleh informan yang bernama “Masnatang”

---

<sup>9</sup>Herman,( 33 tahun, Petani), *Wawancara*, di Desa Lpaukke, tanggal 30 September 2016.

Kalau sekarang kami lihat kalangan atas dan bawah sama, karena adat yang dulunya kita jalani itu, yang darah Bugis pasti pernah dengar nama Arung (Bangsawan) pasti dia tahu tentang kebiasaannya yang memakai kain sutera tetapi sekarang masyarakatnya sudah semua memiliki namanya sarung dan bentuk baju sutera, sebenarnya dulu tradisi tapi sekarang malahan cuman sekedar memakai saja supaya budidaya sutera tidak punah. Bagi laki-laki saya sudah tahu bahwa memakai kain sutera saja sudah haram memakainya tapi kalau perempuan boleh memakainya, kebanyakan masyarakat cuman dia tahu dilarang memakai ke masjid yang lainnya dia tidak tahu bahwa semua haram dipakai ke pesta manapun.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas kain sutera pada masa sekarang ini khususnya di daerah Kabupaten Wajo dan plosok-plosok desa sudah mengalami namanya perubahannya yang sangat berkembang pesat pemakaiannya karena sesuai yang di uraikan beberapa Informan bahwa orang-orang yang memakai sutera bukan saja golongan-golongan orang yang tertentu misalnya: pejabat atau orang kaya saja tetapi seluruh lapisan masyarakat memakai bahan kain sutera dan semua merasa puas dalam artian senang memakai kain sutera tetapi pengetahuan yang dia miliki tentang Agama masih kurang tentang mengenai kain sutra bahwa memakai saja haram apalagi memakainya ke Masjid untuk beribadah, yang mereka tahu sutera hanya bisa dipakai ke pesta asalkan bukan di Masjid.

---

<sup>10</sup>Masnatang, (30 tahun ,Guru Ngaji), *Wawancara*, di Desa Lapaukke, tanggal 30 September 2016.



### C. Cara Masyarakat Muslim Lapaukke Menyikapi Penggunaan Kain sutera

Berdasarkan pengamatan peneliti, tampaknya masyarakat Desa Lapaukke konsisten dalam mempertahankan eksistensi *lipa' sabbē* sebagai bagian dari adat kebudayaan yang menjadi ciri khas mereka. Masyarakatnya yang seratus persen (100%) beragama Islam, dan dengan adanya gerakan dakwah, pencerahan bagi masyarakat Muslim yang sudah lama berjalan, seiring dengan keberadaan perguruan Islam pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo, masyarakat Desa Lapaukke juga menyadari adanya larangan Agama terhadap pemakaian kain sutera bagi laki-laki. Seperti yang di utarakan oleh informan yang berinisial "M"

Sebagaimana yang kami tahu tidak diperbolehkan bagi lelaki memakai sutera asli ataupun yang biasa kecuali kadaan sakit dan darurat karena ada beberapa hadits yang shahih tentang tidak diperbolehkan memakai (haram) emas dan sutera buat lelaki.<sup>11</sup>

Kesimpulan pernyataan di atas menunjukkan bahwa laki-laki memakai sutera asli dan biasa itu tidak diperbolehkan (haram) tetapi diperbolehkan bagi wanita. Laki-laki hanya di benarkan memakai sutera dalam keadaan darurat dan sangat terpaksa (penyakit kulit). Meskipun demikian, pada kenyataannya ada juga yang menyikapi larangan pemakaian sutera bagi laki-laki dengan membatasi pada penggunaan sutera didalam shalat saja. Artinya, mereka mengakui bahwa tidak diperbolehkan memakai sutera sebagai pakaian shalat, di luar shalat ternyata laki-laki masih ada yang memakainya kemasjid, upacara adat dan keacara pesta misalnya;

---

<sup>11</sup> Informan inisial "M", *Wawancara*, di Desa Lapaukke, 29 september 2016.



perkawinan, aqikha, mappadendang, dan pertemuan antar anggota Kepala Desa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “M”

Tetapi yang saya lihat sekarang malahan laki-laki banyak memakainya karena mungkin masyarakatnya belum mendalami syariat Islam dan pengetahuannya hanya sekedar tahu bahwa tidak diperbolehkan (haram) memakainya ke tempat beribadah, dia tidak tahu bahwa tidak diperbolehkan (haram) dipakai kesemua tempat kecuali dalam keadaan darurat dan sakit.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa masyarakat Lapaukke masih ada yang menyikapi pemakaian sutera bagi laki-laki, tetapi masih banyak yang memakainya karena dia belum mendalami syariat Islam atau kurang paham pemakaian kain sutera dalam Hadist, ia hanya memahami tidak diperbolehkan bagi laki-laki memakai ke Masjid, ia tidak tahu tidak diperbolehkannya memakai kesemua tempat kecuali dalam keadaan darurat dan sakit.

Kelihatannya banyak yang memakai sutera kerana sudah sangat merasa berbangga dalam arti senang, muncul dari dalam hatinya memakai pakaian dari kain sutera sudah memiliki perasaan hormat menghargai walaupun sebenarnya bukan keharusan memakai sutera. Meski mereka tetap merasa harus mempertahankan tradisi yang menganggap pemakaian sutera sebagai bagian dari adat istiadat dan sebagai penghormatan bagi yang memakainya.

Namun kelihatannya juga ada sedikit yang tidak begitu akurat mengenai pelarangan memakai sutera karena mereka menganggap sutera tidak dijamin kebersihannya karena air liur ulat tersebut. seperti yang di utarakan oleh informan yang berinisial “K”

---

<sup>12</sup> Informan inisial “M”, *Wawancara*, di Desa Lapaukke, 29 september 2016.

Yang kami tahu sutera tidak baik bagi umat Islam karena sutera kan terbuat dari ulat makanya itu mengapa kita dilarang oleh ulama kita memakainya contohnya: yang pernah kami lihat diberita bahwa *luwak waik kopi* banyak yang mempertentangkan bahwa ini haram juga diminum karena ini kotoran hewan dan ada juga tidak mengharamkan, makanya banyak hadits yang kita lihat (baca) bahwa haram bagi laki-laki memakai sutera asli dan biasa melebihi dari lima jengkal.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas ia menganggap liur ulat yang dijadikan sebagai benang sutera adalah najis sehingga mereka tidak memakainya, karena beranggapan apa yang keluar dari binatang dalam bentuk, kotoran dan liur tersebut merupakan hal yang najis dari pandangan mereka, makanya mereka memahami seperti bendah yang kotor, bahwa bagi laki-laki tidak diperbolehkan memakai sutera asli dan biasa melebihi dari lima jengkal.

Terlepas dari semua itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi masyarakat Desa Lapaukke dalam mempertahankan adat dan budaya sangat menonjol. Sikap ini sangat jelas terlihat pada penghargaan mereka terhadap tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun, dan hal ini merupakan faktor penting yang membuat eksistensi *lipa' sabbē* tetap bertahan.

---

<sup>13</sup>Informan inisial “K”, Wawancara, di Desa Lapaukke, 29 september 2016.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil dari beberapa kesimpulan yaitu:

1. Lipa ¶ SabbE mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat di desa Lapaukkey yang dimana dijadikan sebagai pakaian adat istiadat untuk hajatan tertentu dan acara keagamaan, misalnya, Perkawinan dan Maulid. Akan tetapi di masyarakat perkotaan Lipa ¶ SabbE dijadikan sebagai simbol sosial yang memiliki nilai penghormatan bagi siapa saja yang memakainya baik dari kalangan atas maupun bawah.
2. Masyarakat Desa Lapaukke konsisten dalam mempertahankan eksistensi Lipa ¶ SabbE sebagai ciri khas mereka. Meskipun demikian, pada kenyataannya ada juga yang mengemahaminya dan menyikapi larangan pemakaian sutera bagi laki-laki memakainya dalam upacara adat, sebagai bentuk penghormatan dengan membatasi penggunaannya dalam shalat. Artinya, mereka mengakui bahwa tidak diperbolehkan memakai sutera sebagai pakaian shalat. Hanya untuk acara adat tertentu misalnya; perkawinan, aqiqah, mappadandang, dan pertemuan antar staff Kepala Desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2007.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, 1996.
- AaFuad Mukhlis, Akmaludin Noor, *Al-Quran Tematis Hukum*, 2010.
- Abdullah asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin, *Adap pakaian*, Bandung, 2014.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Abu Abdullah al-ja'fi, *al-Jami' al-Sahih*, juz III, Kairo: Matba'ah al-Salafi, 1400H./1980M.
- Dwi Eka Wahyuni, Andi, *Motif Lipã sabbê* (Sarung Sutra) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, Surabaya: Fakultas Negeri Surabaya Pendidikan Tata Busan, 2013.
- El Guindi, Fadwa, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopan, dan Perlawanan*, Jakarta: Serambi, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenral Kebudayaan Proyek Layentralisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*, 1985 \ 1986.
- Hadiyhsalim, H, *Wanitaislam Kepribadian dan Perjuangannya*, PT Remaja Rosda karya: Bandung, 1994.
- <http://google.com>, Makassar *Tribun Timur News.com*.30/09/2016.
- Hamidin, Aep S, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Yogyakarta, 2010).
- Identitas Fashion dan Budaya Suku Bugis*, [http:// id. Wikipedia. Org/ Wiki/](http://id.wikipedia.org/wiki/) (Diakses 14. Februari 2017).
- Idatul Fitri Nurul Khasanah RA, *Kekeliruan dalam Berjilbab*, Jakarta, 2013.
- Kabupaten Wajo, *Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Sekretariat daerah Kabupan Wajo*, 1991.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

*Larangan Laki-Laki Memakai Sutera*, [https:// id. Wikipedia.Org/ Wiki/ Larangan Laki-Laki Memakai Sutera](https://id.wikipedia.org/wiki/Larangan_Laki-Laki_Memakai_Sutera).(Diakses 24.Nopember 2016).

Rahman, *Perempuan Antara Idealistas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, Makassar: 2014.

Saransi, Ahmat, *Tradisi Masyarakat Islam di Sul-Sel*, Makassar, 2003.

Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* ; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Salim, H. Hadiyah, *Wanita Islam Keperibadian dan Perjuangannya*, Bandung, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung, 1998.

Shihab, M. Quraish, *jilbab pakaian wanita muslimah*, Ciputal, 2012.

Tike, Arifuddin, *Etika komunikasi, Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, Makassar, 2012.

Pemerintah daerah Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, Persuteraan di Kabupaten Wajo, *Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Sekretariat Daerah Kabupaten Wajo*, Sengkang, 1991.

Putut Bayu Santiko, *Kontenstasi Motif Tradisional Sarung Sutera Sengkang dlam Menghadapi Tantangan Pariwisata*, Makasssar, Politeknik Pariwisata Makassar, 2016.

Pemerintah daerah Kabupaten Wajo, *Kota Sutera yang Kaya Potensi*, 2007.

Nugraha, Rahmadya Putra, *Fashion Sebagai Pencitraan Diri dan Identitas*, Budaya, 2007.

Nasiruddin Al-bani, Muhammad, *Shahih Sunna Tarmizhi Bulugul Hadis*, Kairo: Matba'ah al-Salafi.

Munthar, Shaff, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sul-Sel*, Jakarta, 2007.

Rachmah dan Aminah Hamzah dalam Adat dan Upacra Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2006.

Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Sosial Konsep Tualisasi, Model, dan Tantangannya*, Yokyakarta, 2013.

Rahman al-Mubbarakfuri, Syaikh Shafiiyyur, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* Alfabeta, Bandung: 2010.

Sumber Data, *kantor kepala desa lapaukke* 28 September, 2016.

Sutardi, Tedi., *Antropologi*, Bandung, 2007.

S. Marzuqi, Ahmad, *Shahih Sunna Tarmizhi*, Bandung, 2006.

Tahara, Tarifin, *Lipa sabbe Sengkang Identitas dan tantangan Teknologi Sarung sutera Bugis*, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.

Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar, Alauddin Universitas Pars*, Makassar, 2014.

Widagdhho, Djoko, *ilmu budaya dasar*, Widagho, joko, Jakarta, 1991.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, 2009.



## DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama Informan	Umur	Status
1	H. Tahang Sakir	54 tahun	Kepala sekolah
2	H. Taming	34 tahun	Petani
3	H. Latang Abu	59 tahun	Petani
4	Sakaria	45 tahun	Petani
5	Herman	33 tahun	Petani
6	H. Fate	78 tahun	Petani
7	H. Kasse	72 tahun	Petani
8	Sudirman	29 tahun	Guru SD
9	Masnatang	30 tahun	Guru SD
10	M	58 tahun	Tokoh Agama (imam masjid)
11	K	61 tahun	Tokoh Majelis ta'lim



## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** :.....

**Umur** :.....

**Pekerjaan** :.....

**Alamat** :.....

1. Pada perayaan apa saja memakai pakaian sutera?
2. Apakah pernah memakai pakain sutera kemesjid?
3. Apakah Bapak tahu bahwa kaum laki-laki dilarang memakai pakaian sutera?
4. Apakah memakai pakain sutera merupakan dari tradisi atau budaya?
5. Apakah pemakaian sarung sutera melambangkan status sosial?
6. Apakah setiap tahun membeli pakaian sutera?

## Dokumentasi



Gambar : Wawancara atas nama  
H.Tahang Sskirt



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gambar: Wawancara atas nama Sudirman

Gambar: Wawancara atas nama H.Latang



gambar : Wawancara atas nama Masnatang



Gambar: Wawancara atas nama H. Pate



Gambar: Wawancara atas nama Herman



Gambar: Wawancara atas nama kasse





Gambar: Wawancara atas nama H.Taming

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gambar: Wawancara atas nama Sitti Nadira



## **RIWAYAT HIDUP**

**IRWANDI.**, dilahirkan di Bila pada tanggal 3 Juli 1992 di Desa Lapaukke Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, lebih tepatnya disebut Desa kecil yang dinamai Dusun Bila dengan perbatasan BOSOWA (Bone,

Soppeng, Wajo). Anak pertama (1) dari tiga bersaudara. ini merupakan buah cinta dari pernikahan Saharuddin dengan Sitti Nadira. Penyusun memulai pendidikan formal di bangku Sekolah Dasar SDN 206 Lapaukke pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penyusun melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Pammana dan tamat tahun 2009 dan pada tahun yang sama kemudian penyusun melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Pammana.

Setelah lulus dari SMAN 1 Pammana pada tahun 2012 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Adapun pengalaman organisasi yaitu pengurus OSIS di SMAN 1 Pammana, anggota PMR tahun 2010, anggota pramuka di SMAN 1 Pammana, anggota PMII periode 2012 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM). Pada tahun 2016 penyusun mengajukan judul skripsi “Lipa Sabbe Sengkang di Desa Lapaukke”.